



Educational Benefits of Cu An Kiong Lasem Temple in Social Science Learning

Manfaat Edukasi dari Kelenteng Cu An Kiong Lasem dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Alifatur Rizqi Nur Awwaliyah^{1),*}, Yusuf Falaq¹⁾

¹⁾IAIN Kudus

Correspondence: alfww20@student.iainkudus.ac.id

ABSTRACT

Cu An Kiong Lasem Temple is one of the oldest temples in Lasem, located around the Babagan river. This sincerity has a continuous history of Chinese civilization which until now can still be found some ancient relics of former glory. This aim of article is to analyze the educational benefits of Cu An Kiong Temple in Lasem as an educational resource within the context of Social Studies at SMA N 1 Lasem. Cu An Kiong Temple is likely a significant historical and cultural site that plays a vital role in the study of this subject. This article will explore how Cu An Kiong Temple contributes to students' understanding of Chinese history, culture, and traditions, with a focus on the local context of Lasem. The article will also discuss approaches and teaching strategies that teachers can employ to integrate Cu An Kiong Temple into the Social Studies curriculum. This may involve field trips, research projects, or experiential learning methods to engage students and enhance their comprehension of the subject matter. Supported by research or case studies, this article will emphasize that Cu An Kiong Temple is not merely a tourist attraction or historical site but also an effective tool to enrich students' learning experiences in Social Studies and promote a better understanding of Chinese culture and history in the local environment.

Keywords: Cu An Kiong Lasem Temple; Benefits of Education; Chinese Culture

ABSTRAK

Kelenteng Cu An Kiong lasem adalah salah satu kenteng tertua di Lasem, yang berada di sekitar sungai Babagan. Kesungguhan ini memiliki sejarah tersendiri tentang peradaban Tionghoa yang hingga saat ini masih dapat ditemui beberapa peninggalan kuno bekas kejayaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis manfaat edukasi dari kelenteng cuan kiong lasem sebagai sumber pendidikan dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA N 1 Lasem. Kelenteng Cu An Kiong lasem, mungkin merupakan sebuah situs bersejarah dan budaya yang merupakan perwakilan penting dalam studi mata pelajaran tersebut. Artikel ini mungkin akan menjelaskan bagaimana Kelenteng Cu An Kiong Lasem berkontribusi pada pemahaman siswa tentang sejarah, budaya, dan tradisi Tionghoa, dengan penekanan pada konteks lokal di lasem. Artikel ini juga akan membahas pendekatan dan strategi pengajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan Kelenteng Lasem ke dalam kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dapat melibatkan penggunaan kunjungan lapangan, proyek penelitian, atau metode pembelajaran berbasis pengalaman untuk membantu siswa lebih terlibat dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Melalui penelitian atau studi kasus yang mendukung, artikel ini akan menyoroti bahwa Kelenteng Lasem tidak hanya merupakan tempat wisata atau situs bersejarah semata, tetapi juga alat yang efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, serta mendukung pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan sejarah masyarakat Tionghoa di lingkungan tersebut.

Kata Kunci: Kelenteng Cu An Kiong Lasem; Manfaat Edukasi; Budaya Tionghoa

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial memegang peran sentral dalam pemahaman masyarakat, budaya, sejarah, dan geografi suatu daerah. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa dalam proses

pembelajaran IPS, diperlukan sumber daya pendidikan yang beragam dan menarik. Salah satu sumber daya pendidikan potensial yakni Kelenteng Cu An Kiong Lasem. Kelenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai penjelasan hidup sejarah dan budaya masyarakat Tionghoa di Lasem. Materi pelajaran Ilmu Sosial mencakup berbagai aspek masyarakat, seperti sejarah, budaya, dan interaksi sosial. Melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang kaya konteks menjadi sangat penting untuk memahami mata pelajaran ini secara menyeluruh. Kelenteng Cu An Kiong memberikan peluang unik untuk menghubungkan pembelajaran teoritis dengan pengalaman dunia nyata. Dalam artikel ini, kami ingin menjelaskan manfaat pendidikan yang dapat diberikan oleh Kelenteng Cu An Kiong dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial. Melalui studi kasus di SMA 1 Lasem, kami akan mengeksplorasi secara khusus bagaimana kelenteng ini berkontribusi pada pemahaman siswa tentang sejarah, budaya, dan tradisi masyarakat Tionghoa. Kami juga akan menganalisis pendekatan dan strategi pengajaran praktis yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengintegrasikan Kelenteng Cu An Kiong ke dalam kurikulum. Integrasi ini dapat mencakup kunjungan lapangan, proyek penelitian sejarah lokal, atau metode pembelajaran berdasarkan pengalaman.

Tujuan utama adalah menunjukkan bahwa Kelenteng Cu An Kiong bukan hanya daya tarik wisata atau peninggalan masa lalu, tetapi juga alat yang efektif untuk meningkatkan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa. Dengan penelitian ini, kami berharap untuk menggambarkan peran penting Kelenteng Cu An Kiong dalam memperkaya pendidikan Ilmu Sosial dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan sejarah Tionghoa dalam konteks Lasem yang unik. Ini menyoroti bahwa sejarah dan budaya dapat dialami melalui pengalaman pendidikan yang terkait dengan Kelenteng Cu An Kiong, bukan hanya melalui buku pelajaran atau kuliah.

METODE

Pendekatan ini menggunakan metode berdasarkan kualitas informan dan penilaian peneliti. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sampel tidaklah tetap, tetapi dilakukan secara bertahap saat peneliti memulai penelitian dan selama proses penelitian berlangsung. Prosesnya dimulai dengan pemilihan individu tertentu yang dianggap mampu memberikan data yang relevan, dan dari sampel awal, peneliti kemudian dapat menentukan sampel tambahan yang dianggap dapat memberikan data yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2010:301). Sumber data dalam penelitian ini mencakup: 1) Data Primer: Data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan di lapangan, terkait dengan Manfaat Edukasi dari Kelenteng Cu An Kiong Lasem dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan studi kasus di SMA N 1 Lasem. Sumber data primer meliputi guru sejarah yakni Ibu Nurul Lailiyah, S.Pd., siswa-siswi kelas XI IPS, dan juga mendapat dukungan dari kepala sekolah SMA N 1 Lasem, yakni Bapak Agung Probosasmito S.Pd.; 2) Sumber Sekunder: Mencakup materi dari sumber-sumber referensi seperti buku, artikel, dan lainnya yang mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelenteng Cu An Kiong Lasem adalah salah satu kenteng tertua di Lasem, yang berada di sekitar sungai Babagan. Kesungguhan ini memiliki sejarah tersendiri tentang peradaban Tionghoa yang hingga saat ini masih dapat ditemui beberapa peninggalan kuno bekas kejayaan. Lasem oleh bangsa Tionghoa pada waktu silam. Lasem menduduki peringkat keenam dalam hal jumlah penduduk Tionghoa terbesar. Populasi Tionghoa di Lasem merupakan 4% dari total populasi Tionghoa di Jawa, seperti yang didokumentasikan pada masa pemerintahan Raffles. Pertumbuhan penduduk Tionghoa di Lasem menyebabkan perluasan kompleks pemukiman mereka. Fragmentasi lahan yang terus berlanjut hingga abad ke-20, yang mengakibatkan berkembangnya lahan baru oleh masyarakat Tionghoa disepanjang jalan utama. Dalam membangun pemukiman dan bangunan lainnya, masyarakat Tionghoa di Lasem sangat menjunjung tinggi prinsip penataan ruang yang selaras dengan lingkungan sekitar. Prinsip organisasi tata ruang tradisional Tionghoa ini dikenal sebagai Feng Shui atau Hong Shui. Feng artinya angin, dan Shui artinya air. Oleh karena itu, Feng Shui merupakan suatu konsep penataan ruang yang memadukan unsur-unsur alam lingkungan sekitar, seperti aliran udara dan aliran air. Pemanfaatan Feng Shui dalam tata letak kawasan pecinan didasarkan pada unsur-unsur yang berkaitan dengan struktur alam yang ada pada kawasan tersebut, antara lain sungai, tanah, dan unsur bangunan seperti rumah, toko, candi, dan jalan (suliyati, 2009).

Penduduk Tionghoa di Lasem membangun tembok yang kuat untuk memisahkan pemukiman mereka dari masyarakat lain, hanya untuk alasan keamanan semata. Hal ini disebabkan oleh dasar kosmologi yang telah

diwariskan turun-temurun. Dinding kokoh yang mengelilingi rumah memiliki makna simbolis, dengan interpretasi kosmologi sebagai berikut: 1) Gerbang yang melambangkan merak merah; 2) Bangunan utama; 3) Satu atau dua bangunan di samping, mewakili Harimau Putih atau singa di sebelah kanan bangunan utama dan Naga Biru di sebelah kiri bangunan utama; 4) Bagian belakang bangunan.



Gambar 1. Pintu bertulisan Kaligrafi Tionghoa

Rumah utama berfungsi sebagai titik fokus sebuah hunian di kawasan Chinatown, ruang-ruang diantara bangunan-bangunan ini membentuk area terbuka berbentuk persegi. Biasanya, bagian belakang rumah di Chinatown dibiarkan begitu saja dan tidak terurus. Halaman belakang yang banyak ditumbuhi rerumputan liar dan pohon pisang sering dijadikan sebagai tempat pembuangan limbah batik. Beberapa rumah di Chinatown memiliki halaman belakang yang luas daripada ruang tamu. Pintu masuk (Merak Merah) dihiasi dengan kaligrafi Cina. Terdapat dua jenis kaligrafi yang diukir pada pintu, satu menonjol keluar dan yang lainnya terukir di dalam. Tulisan seperti ini disebut Cio, Lay, Hwat, Srikaya, dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, artinya adalah mencapai peningkatan berkaat dan kekayaan. Pada gambar tersebut terdapat kaligrafi yang mencerminkan harapan akan keberuntungan, keagungan, dan kebahagiaan.

Di lasem, rumah-rumah pecinan yang memiliki tembok tinggi memiliki manfaat strategis dalam menjaga keunggulan dalam bisnis batik. Diding yang tinggi ini berperan penting dalam mencegah persaingan dari pencurian teknik pembuatan batik. Meskipun bisnis batik di Lasem menghasilkan keuntungan besar selama hampir satu abad, sayangnya keberhasilan tersebut datang dengan pengorbanan yang besar dari para pekerja. Pada tahun 1930-an, laporan Belanda mencatat adanya pelanggaran terhadap hak-hak tenaga kerja di sejumlah lokasi produksi batik Lasem dan Rembang. Banyak pekerja di industri batik menghadapi masalah kelaparan. Empat dari sepuluh pekerja di industri batik sering kali bekerja tanpa henti di gudang yang gelap dan penuh asap, terisolasi dari dunia luar oleh dinding-dinding tinggi rumah pecinan. Mereka dibayar dengan upah yang sangat rendah, bahkan dibawah rata-rata upah buruh pada umumnya.

Warisan Tionghoa di Lasem yang paling terkenal adalah Kelenteng Cu An Kiong, juga dikenal sebagai kelenteng Mak Cho Lasem. Kelenteng ini berlokasi di jalan Dasun No.9, Pereng, Soditan, Lasem, Rembang. Konon, kelenteng ini dianggap sebagai yang tertua di pulau Jawa dan menjadi saksi bisu perjalanan panjang kota Lasem. Dengan arsitektur yang menawan dan dekorasi tradisional yang mengagumkan, kelenteng Cu An Kiong adalah tempat yang sangat memikat dan sarat makna. Saat kalian memasuki kelenteng ini, kalian akan merasakan ketenangan. Kelenteng ini juga memiliki Kio (tandu) yang digunakan untuk mengiringi Mak Cho Thian Siang Bo selama Jut Bio (Kirab keliling). Di kota Lasem ketika mereka menerima undangan Jut Bio kelenteng ini juga melibatkan representasi Naga Biru karena posisinya yang berdekatan dengan laut di sisi utara.

Kelenteng Cu An Kiong didirikan sebagai lokasi ibadah bagi penganut Konghucu, yang merupakan salah satu agama tradisional Tionghoa. Selama berabad-abad, tempat ibadah ini telah menjadi pusat aktivitas Tionghoa di Lasem. Kelenteng ini awalnya dibangun pada tahun 1335 dan mengalami rekonstruksi pada tahun 1868. Seiring berjalannya waktu, kelenteng ini telah mengalami beberapa perbaikan, namun sebagian besar struktur aslinya tetap terjaga dengan baik. Kelenteng Cu An Kiong memiliki peran penting dalam merayakan Tahun Baru Imlek dan berbagai upacara keagamaan serta budaya lain yang memepertahakan warisan Tionghoa. Selain itu, kelenteng ini juga berfungsi sebagai pendidikan bagi komunitas Tionghoa di Lasem, tempat pengajaran bahasa Tionghoa, etika, dan pusat-nilai budaya sering dilakukan. Kelenteng Cu An kiong adalah bukti sejarah keberdaan

dan kontribusi masyarakat Tionghoa di Indonesia, serta menjadi situs sejarah yang mencerminkan hubungan antara budaya Tionghoa dan budaya Indonesia.



Gambar 1. Kelenteng Cu An Kiong Lasem



Gambar 2. Tulisan bangunan kelenteng Cu An Kiong Lasem



Gambar 3. Pintu utama Kelenteng Cu An Kiong Lasem



Gambar 4. Mural-mural di kelenteng Cu An Kiong Lasem

Pembelajaran yang efektif mengharuskan siswa untuk belajar secara mandiri dan beraktivitas, termasuk dalam konteks pendidikan sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif filosofis konstruktivisme. Konstruktivisme didasarkan pada keyakinan bahwa kita semua membangun pandangan dunia kita sendiri melalui skema mental dan pengalaman individu. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa pendidik tidak bisa begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa; sebaliknya, siswa harus membangun pemahamannya sendiri.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep yang membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata bagi siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan kehidupan sehari-hari. Di SMA N 1 Lasem, dalam pembelajaran sejarah, guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Lingkungan ini mencakup peninggalan sejarah dan budaya Lasem, khususnya peninggalan adat kota Lasem. Warisan budaya, sebagaimana didefinisikan oleh Davidson dalam Karmadi (2007), mengacu pada “produk fisik dan nilai-nilai dari masa lalu yang merupakan bagian penting dari identitas suatu kelompok atau bangsa.” Dengan kata lain, warisan budaya mencakup unsur-unsur budaya masa lalu yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat.

Istilah “kota adat Lasem” merujuk pada peninggalan sejarah, baik yang tampak maupun tak nampak, yang berasal dari masa pemerintahan Islam di Lasem, dari saat awal Islam mulai berkembang di Lasem hingga berakhirnya pemerintahan Mataram Islam disana. Klenteng Cuan Kiong Lasem dapat memberikan berbagai manfaat bagi pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) bagi para pelajar. Klenteng Cuan Kiong Lasem memiliki potensi untuk memberikan berbagai manfaat signifikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kepada siswa. Beberapa dari manfaat ini mencakup: 1) Klenteng ini menjadi elemen penting dalam sejarah lokal Lasem. Melibatkan siswa dalam studi kasus klenteng dapat membantu mereka dalam memahami perkembangan sejarah dan komunitas Tionghoa di wilayah tersebut; 2) Klenteng merupakan tempat yang kaya akan warisan budaya Tionghoa. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami budaya Tionghoa, seperti tradisi, upacara, dan perayaan yang memiliki relevansi dalam konteks pembelajaran IPS; 3) Klenteng Cuan Kiong berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Konghucu. Melalui kunjungan ke klenteng, siswa dapat belajar mengenai ajaran dan praktik keagamaan dalam agama Konghucu, yang merupakan aspek yang penting dalam memahami masyarakat dan budaya Tionghoa; 4) Klenteng adalah tempat ibadah yang mencerminkan beragam keyakinan agama di Indonesia. Ini dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran tentang toleransi beragama dan multikulturalisme, dua topik yang esensial dalam IPS; 5) Klenteng sering kali berperan sebagai pusat pendidikan,

tempat nilai-nilai seperti etika, moralitas, dan harmoni sering diajarkan. Ini dapat memberikan pelajaran berharga dalam pembelajaran IPS; 6) Studi kasus tentang klenteng mendorong siswa untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang sejarah, budaya, dan agama, membantu mereka mengembangkan keterampilan penelitian yang penting dalam pembelajaran IPS.

Dengan mengintegrasikan Klenteng Cuan Kiong Lasem dalam kurikulum IPS, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, budaya, agama, dan nilai-nilai yang relevan dalam pembelajaran IPS, sambil juga menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Bahwa di Lasem, terutama Kota Lasem, penduduk Tionghoa memiliki populasi yang signifikan, mencapai 4% dari total populasi Tionghoa di Jawa. Mereka mempertahankan warisan budaya dan agama Tionghoa mereka melalui tempat-tempat seperti Klenteng Cuan Kiong, yang memiliki peran penting dalam sejarah dan kehidupan komunitas Tionghoa di Lasem. Pembangunan pemukiman dan bangunan mereka didasarkan pada prinsip-prinsip kosmologi dan penataan ruang Tionghoa, termasuk konsep Feng Shui. Penduduk Tionghoa di Lasem membangun tembok kuat yang memiliki makna kosmologis dan simbolis, dan hal ini juga menggambarkan kekuatan. Pemahaman akan simbolisme ini adalah kunci untuk memahami penataan pemukiman Chinatown di Lasem. Klenteng Cuan Kiong juga memiliki peran dalam pendidikan dan mempertahankan warisan budaya Tionghoa. Selain itu, klenteng ini dapat memberikan manfaat penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa. Ini melibatkan pengenalan sejarah lokal, warisan budaya, pemahaman tentang agama, toleransi, pendidikan nilai, dan pengembangan keterampilan penelitian. Integrasi Klenteng Cuan Kiong Lasem dalam kurikulum IPS dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, budaya, dan agama, sambil juga menghargai keragaman budaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ayuningrum, Diah, "Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota.
- Bachtiar, F. Antariksa & P. Salura. 2011. "Memahami relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal masyarakat kota pesisir utara di kawasan Jawa Timur (kasus studi rumah tmggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem)." *DIMENSI (Journal or Architecture and Built Environment)* Vol 38, No. 2: 79 - 88.
- Darmawan, D. (2012). PENGARUH MAZHAB YIN YANG PAOAARSITEKTUR RUMAH TINGGAL KUNO CHINA 01 LASEM (The Influence of Yin Yang School of Thought towards the Architecture of Chinese's Old Residential Buildings at Lasem). *Tesa Arsitektur*, 10(1), 42-51.
- Handinoto. 2008. "Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960 an)."
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota Di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haryanto, E., & Angelia, E. (2016). Pengenalan Klenteng Cu An Kiong Sebagai Destinasi Wisata di Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Kepariwisata STIPRAM*, 10(2), 35-40.
- Karmadi, Agus D. 2007. Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya Bangsa. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei
- Kurniawati, W., Susanti, R., Kurniati, R., Sutomo, S., & Islami, M. R. (2021). Manajemen Pengelolaan Kawasan Bersejarah di Desa Soditan, Lasem, Rembang. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 3(02), 76-82.
- Nugroho, D.B.A. 2013. "Pola pergaulan siswa SD Wijayakusuma dalam Membangun Multikulturalisme di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang." Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, F.N. et. All. 2013. *Lasem, Kota Sejarah yang Terpinggirkan Zaman*. Bandung: Fokmas Lasem & Rembang Heritage Society.

- Suliyati, T. 2009. “Melacak Warisan Budaya Cina di Lasem.” Seminar Nasional, dengan tema “Menyusur Sungai Meretas Sejarah Cina di Lasem”.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Yuanzhi, Kong. Muslim Tionghoa Cheng Ho. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).